

Upaya Merekonstruksi Pemahaman Simbol Swastika oleh *The Hindu Forum of Britain*

Ni Nyoman Ayu Nikki Avalokitesvari, Idin Fasisaka, A.A Ayu
Intan Parameswari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: nikki.aryadharma@yahoo.co.id, idinfasisaka@yahoo.co.id,
prameswari.intan@gmail.com.

ABSTRACT

This research examines the effort of the Hindu Forum of Britain on reconstructing the comprehension meaning of the Swastika symbol in Europe. This topic is noteworthy to be researched remembering that the position of the discourse about Swastika meaning according to Hinduism in Europe still become other discourse, indeed almost discriminated by the incoming plan of Swastika symbol banning all over the Europe. It happened because the European people associating the Swastika symbol with the non-humanist action which done by the Nazi in the World War II period. Whereas according to Hinduism, Swastika symbol is a symbol that representing luck, prosperity, happiness, protection, and so many other positive meaning. There are some concepts that used in this research such as; concept meaning in international relation, concept of strategic action, and concept of discursive struggle. Result of this research exhibit that on its history, Swastika is a symbol that have a positive meaning and already used by various culture around the world far before Nazi used it as one of their main identity. Swastika distribution which founded in various countries had an identic meaning with the swastika on Vedic civilization in India. Responding to the onset of prohibition efforts, there are some efforts made by the Hindu Forum of Britain as a form of strategic actions to reconstruct the Swastika symbol comprehension in Europe.

Keywords : *Swastika, The Hindu Forum of Britain, Strategic Action, Discursive Struggle*

1. PENDAHULUAN

Merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* untuk melawan wacana rencana pelarangan simbol Swastika di seluruh Eropa. Faktanya pelarangan ini tak hanya sekadar wacana saja. Beberapa negara bahkan sudah menerapkan pelarangan tampilan publik dari simbol Swastika ini karena menganggap Swastika sebagai bagian tak terpisahkan dari kejahatan Rezim Nazi di negaranya masing-masing.

Penempatan *Hakenkreuz* atau Swastika di tempat-tempat publik (kecuali untuk alasan ilmiah) di Jerman dan Austria merupakan tindakan ilegal. Semenjak tahun 1947 lambang Swastika Nazi (*Hakenkreuz*) sudah dilarang di Austria (www.foxnews.com). Sedangkan di Polandia tampilan publik dari simbol Nazi termasuk Swastika merupakan tindak pidana yang diancam hukuman hingga delapan tahun penjara (Day, 2009). Sebagian besar negara yang pernah mengalami kejahatan langsung Rezim Fasisme Jerman ini mengalami semacam fobia terhadap lambang Swastika atau *Hakenkreuz*. Tampilan Swastika masih

membawa trauma psikis pada mereka, sehingga pembatasan dan pelarangan tampilan publik Swastika merupakan jalan yang pemerintah negara mereka ambil.

Pada tahun 2005 foto Pangeran Harry dari Inggris yang menggunakan sebuah emblem di lengannya dengan lambang *Hakenkreuz* atau Swastika Nazi dalam sebuah pesta kostum menjadi *headline* diberbagai surat kabar dan majalah seluruh dunia. Kejadian ini memicu kemarahan politisi konservatif di Jerman yang kemudian mengusulkan pelarangan Swastika di seluruh Eropa pada *EU's Justice and home affairs commissioner* (news.bbc.co.uk).

Pelarangan ini jelas menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat Hindu di Eropa. Maka dari itu gelombang protes atas pelarangan Swastika di seluruh Eropa mulai bermunculan. *The Hindu Forum of Britain* adalah salah satu kelompok yang menentang keras usulan politisi konservatif Jerman tersebut. Serangkaian tindakan kemudian dilakukan sehingga pada akhirnya usulan pelarangan Swastika di seluruh Eropa pada tahun 2005 ini gagal. Namun pada tahun 2007, wacana tentang pelarangan ini kembali mencuat.

Swastika merupakan salah satu simbol yang memiliki artian berbeda pada beberapa subjek kelompok masyarakat. Khususnya bagi subjek kelompok masyarakat Hindu di Eropa dan kelompok masyarakat Eropa yang memiliki trauma atas fasisme Nazi. Bagi peradaban Hindu, tidak hanya Hindu di Eropa, bahkan Hindu di seluruh dunia, Swastika merupakan sebuah simbol yang tidak dapat dilepaskan dalam praktek spiritual-keagamaan sehari-hari. Swastika memiliki artian simbol yang membawa keberuntungan, kesejahteraan, dan kebaikan lainnya. Dengan kata lain bagi peradaban Hindu simbol Swastika memiliki interpretasi nilai makna yang positif. Namun disatu sisi, Swastika bagi sebagian masyarakat Eropa yang mengalami luka sejarah rezim fasisme Nazi, mengasosiasikan lambang Swastika dengan lambang *Hakenkreuz* milik Nazi sebagai sebuah simbol yang mengerikan, yang mengingatkan mereka akan kekejaman dan kebangisan rezim fasisme Nazi. Dengan kata lain simbol Swastika memiliki interpretasi nilai makna yang negatif di kalangan masyarakat Eropa yang mengalami luka sejarah rezim fasisme Nazi.

Swastika memang menjadi simbol yang tak terpisahkan pula dalam perjalanan Rezim Fasisme Jerman utamanya Nazi. Swastika ditemukan hampir disetiap lencana, emblem, bendera, dan berbagai barang yang digunakan oleh Nazi. Bentuk dasar Swastika yang digunakan sama dengan simbol swastika yang digunakan oleh masyarakat Hindu. Namun diantara beberapa lambang swastika yang digunakan oleh Nazi yang paling populer adalah *Hakenkreuz*, Swastika yang diputar ke kiri sekitar 45 derajat atau sinestrovere, (Bishop dan Warner, 2002).

Swastika Hindu. Dasar simbol *Hakenkreuz* memanglah swastika, namun *Hakenkreuz* tidak sama persis dengan swastika yang digunakan dalam simbol-simbol Hindu. *Hakenkreuz* merupakan simbol Swastika yang sinestrovere atau berputar kiri sekitar 45 derajat. Lazimnya dalam tradisi Hindu, Swastika berbentuk tegak dengan putaran ke kanan, seperti pada gambar kiri di atas. Akan tetapi dalam berbagai ornamen dan benda-benda seni, lambang Swastika kerap juga dijumpai dengan posisi berputar ke kiri sehingga mirip *Hakenkreuz* Nazi (Quinn, 1994).

Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas suatu hal akan berbeda tergantung dari pengalaman masing-masing subjek terhadap sebuah objek realitas. Seperti yang diungkapkan George Ritzer dan Barry Smart (2011) dalam *Handbook Teori Sosial* bahwa d dalam hal

masyarakat, perspektif kritis itu penting, sebab hal itu mengungkapkan bahwa perubahan selalu ada dimana-mana, sehingga dunia sosial berpotensi dapat dibentuk ulang oleh tindakan sosial. Potensi pembentukan ulang ini pula yang terjadi pada nilai makna simbol Swastika di Eropa. Fakta menunjukkan bahwa simbol Swastika sudah digunakan oleh berbagai kebudayaan di berbagai belahan dunia, jauh sebelum akhirnya di adopsi sebagai simbol dari Nazi.

Sejarah panjang penggunaan Swastika sebelum Nazi serta potensi rekonsruksi makna simbol inilah yang dilihat oleh *The Hindu Forum of Britain* yang menurut mereka dapat diaplikasikan pada makna Swastika di Eropa. *The Hindu Forum of Britain* menyadari bahwa salah satu cara yang harus mereka lakukan untuk menghentikan bentuk bentuk penolakan dan pelarangan terhadap simbol Swastika adalah dengan melakukan upaya-upaya rekonstruksi terhadap pemahaman masyarakat Eropa mengenai makna simbol Swastika itu sendiri. Merekonstruksi pemahaman nilai makna Swastika, bahwa Swastika memiliki nilai makna yang positif, bukan negatif seperti *Hakenkreuz* milik Nazi. Upaya merekonstruksi makna ini diperlukan agar Swastika dapat lebih diterima, sehingga tidak lagi ada usaha untuk melarang penggunaan Swastika.

Menurut peneliti, upaya rekonstruksi pemahaman simbol swastika di Eropa oleh *The Hindu Forum of Britain* menjadi hal yang menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pergulatan wacana mengenai pemahaman simbol Swastika di Eropa terjadi melalui tindakan strategis yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* demi mengedukasi masyarakat Eropa agar tidak lagi memunculkan rencana pelarangan Simbol Swastika di Eropa.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang digunakan sebagai rujukan peneliti adalah penelitian dari Wentiza Fadhliha dan Yusnarida Eka Nizmi (2014) membahas Upaya ICNA (*Islamic Circle of North America*) dalam melawan Islamophobia di Amerika Serikat. Penelitian ini membantu penulis untuk lebih memahami bagaimana penggunaan propaganda melalui media dalam merekonstruksi pemahaman mengenai suatu hal yang krusial bagi sebuah komunitas kepada masyarakat secara luas. Tulisan Wentiza Fadhliha dan Yusnarida Eka Nizmi menggunakan teori konstruktivisme dalam membedah tindakan pembangunan

sosial yang dilakukan oleh ICNA (*Islamic Circle of North America*) untuk membendung propaganda mengenai Islamophobia yang cukup gencar dilakukan oleh beberapa media di Amerika Serikat. Jika penelitian Fadhila Nizmi menggunakan Konstruktivism sebagai pisau analisisnya, Penulis menggunakan konsep makna dalam HI, dimana sebuah simbol ataupun suatu hal yang sama bisa saja memiliki pengertian makna yang berbeda bagi masing-masing orang. Fadhila dan Nizmi menggunakan konsep propaganda media masa untuk menganalisis upaya publikasi dalam memerangi islamophobia di Amerika Serikat, sementara penulis menggunakan konsep tindakan strategis untuk menganalisis salah satu upaya yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* dalam merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa yang berupa publikasi artikel jurnalistik dan film dokumenter.

Penelitian kedua yang digunakan sebagai rujukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Edwar Andiko Heri (2012) tentang strategi *image restoration* pasca kebijakan *war on terrorism*; studi kasus penggunaan program @america oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia. Tulisan ini membahas mengenai citra Amerika Serikat yang baik di mata penduduk muslim dunia sebelum adanya *tagline war on terrorism*, lalu memburuk pasca dijalankannya *war on terrorism*, lalu sekarang berusaha untuk dipulihkan kembali. Edwar menggunakan konsep *public relation*, *public diplomacy* dan juga konsep restorasi citra untuk melihat bagaimana program @america ini menjadi sebuah bentuk diplomasi publik yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah pemahaman pada subjek yang dituju sehingga dapat memulihkan citra Amerika Serikat pasca kebijakan "*war on terrorism*". Sementara itu penulis mengedepankan konsep tindakan strategis dan juga *discursive struggle* untuk menjelaskan upaya *The Hindu Forum of Britain* dalam merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa. Edwar menjabarkan bahwa program @america yang diluncurkan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia untuk memperbaiki citra AS pasca kebijakan "*war on Terrorism*" merupakan sebuah strategi diplomasi publik dengan restorasi citra sebagai tindakan eksekusinya. Sementara itu penulis menjabarkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* untuk memperbaiki pemahaman mengenai Simbol Swastika di Eropa merupakan sebuah perjuangan diskursif dengan tindakan strategis sebagai pisau eksekusinya.

Penelitian ketiga atau terakhir yang digunakan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Haryama dan Indra Pahlawan (2013) mengenai peranan majalah *The New York Times* dalam membentuk opini publik terhadap wilayah Timur Tengah pasca kejadian 9/11 dalam konteks propaganda internasional 2001-2007. Haryama dan Pahlawan menggunakan konsep propaganda media masa yang dikemukakan oleh Chomsky, di mana media menjadi subjek yang ikut mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri. Penelitian Haryama dan Pahlawan melihat media sebagai subjek utama yang melakukan Propaganda secara langsung. Dalam upaya merekonstruksi simbol Swastika, *The Hindu Forum of Britain* publikasi media masa yang dilakukan merupakan bentuk *strategic action*, yang tidak menempatkan media masa sebagai aktor langsung yang mengkonstruksi realitas berdasar penafsiran dan definisinya sendiri, melainkan hanya sebatas menyebarkan informasi "jadi" yang dikonstruksi oleh *The Hindu Forum of Britain*.

2.2 Kerangka Konseptual

1. Makna dalam Hubungan Internasional

Konsep makna dalam hubungan internasional merupakan sebuah bagian yang tak terpisahkan dari teori-teori mengenai pos-strukturalisme serta diskursus. Dalam karyanya *Poststructuralism* Campbell (2007) mengatakan bahwa setiap pembicaraan dan pemahaman mengenai politik internasional itu bergantung pada abstraksi, representasi, serta interpretasi dari subjek yang mencoba untuk berbicara dan memahami hal tersebut. "Dunia" tidaklah menampilkan dirinya dihadapan kita dalam bentuk kategori, teori maupun statement yang sudah siap-jadi. Sehingga dengan kata lain interpretasi, abstraksi, maupun representasi ini tidak bisa dilepaskan dari pemaknaan. Maka kemudian makna itupun tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas si subjek yang berusaha untuk memahami makna tersebut.

Salah seorang strukturalis, Ferdinand de Saussure (dalam Hoed, 2003) memastikan bahwa ada hubungan yang jelas antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda) dari segala teks, wacana, simbol, bahkan makna. Ferdinand deSaussure dan Levi-Strauss menjelaskan bahwa produksi makna merupakan efek dari struktur terdalam sebuah bahasa (Hoed, 2003). Mereka juga menjelaskan bahwa kebudayaan itu bersifat analog atau serupa dengan struktur bahasa yang diorganisasikan secara internal dalam

oposisi biner (dua hal yang bertolak-belakang) seperti hitam-putih, lelaki-perempuan, siang-malam, gelap-terang, baik-buruk, dan lain sebagainya.

Sementara itu para post-strukturalis seperti Michell Foucault dan Jaques Derrida berseberangan pendapat dengan para strukturalis. Foucault (1992) dalam *The Subject and Power* menegaskan bahwa makna tidaklah stabil, maka dari itulah makna selalu berada dalam sebuah proses. Makna tidak bisa dibatasi dalam satu kata, kalimat atau teks khusus. Namun makna itu merupakan hasil dari hubungan antarteks: atau intertektualitas. Derrida (1972) menyatakan bahwa manusia berpikir hanya dengan tanda-tanda saja, tanpa sebuah makna asli yang bersikulasi di luar representasi dari makna tersebut. Dengan kata lain simbol yang difikirkan sebenarnya tak selalu merujuk pada satu representasi makna tertentu saja. Namun bisa merujuk pada representasi makna yang lainnya lagi, sehingga makna dari simbol itu selalu berubah-ubah.

Seperti yang ditegaskan oleh Derrida (1972) dalam karya *Of Grammatology*, bahwa seseorang dapat memberikan berbagai pengertian pada sebuah simbol melalui alat yang disebut dengan dekonstruksi. Dekonstruksi dipandang sebagai sebuah strategi "*double reading*" pada sebuah teks atau simbol, yang bertujuan untuk menggoyahkan akar dari makna simbol atau teks yang telah ditetapkan. Sehingga ketika akar makna yang telah ditetapkan ini goyah makna simbol atau teks ini dapat dialihkan ke pemaknaan lain tentang teks ataupun simbol tersebut. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa makna tidak selalu bersifat sama atau tetap, melainkan makna itu dapat diubah, atau dengan kata lain dapat di dekonstruksi.

Michel Foucault (1995) dalam karyanya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* juga menjelaskan bahwa makna itu dapat diubah bahkan diatur. Analisis wacana memperingatkan bahwa setiap teks sesungguhnya tanpa makna. Sebuah teks itu memperoleh maknanya hanya ketika teks itu berinteraksi dengan teks-teks lain lalu dimasukkan ke dalam konteks sosial dan historis yang luas saat teks-teks tersebut diproduksi, disebarluaskan dan dikonsumsi.

Menurut poststrukturalisme, wacana yang lebih relevan biasanya tergantung dari seberapa dekat hubungan wacana ini dengan kekuatan sosialnya. Dengan kata lain arti suatu hal tertentu itu tergantung pada bagaimana masyarakat mengkategorikan dan memilah nilai-nilai tersebut. Apakah nilai

makna itu akan bisa dipertahankan atau digulingkan maupun diperkuat atau justru dihancurkan, itu semua tergantung pada masyarakat itu sendiri. Analogi sederhananya adalah ketika ada sebuah negara yang berada dalam posisi dominan (kuat, paling atas) dalam tatanan politik dunia, maka negara tersebut akan memiliki lebih banyak kesempatan dan akses untuk memberikan makna pada sebuah peristiwa tertentu dibandingkan dengan negara-negara yang kurang kuat posisinya dalam tatanan politik dunia. Namun kembali lagi apakah makna yang diberikan itu dapat diterima oleh orang lain, serta bagaimana makna itu mungkin saja menimbulkan kontroversi atau bahkan resistensi, semua ini pada gilirannya akan berdampak pada wewenang serta *leverage* (pengaruh) makna yang diberikan (Yongtao: 2010).

Dalam konteks di atas, maka pemberian makna juga tidak dapat dilepaskan dari kuasa si pembuat makna serta alat yang digunakannya. Seberapa besar kuasa yang dimiliki untuk kemudian menciptakan sebuah wacana, seberapa kuat rekonstruksi makna sebuah simbol dapat di sebar-luaskan akan menentukan seberapa besar dampak dari wacana dan rekonstruksi makna tersebut. Sehingga semakin besar kuasa si pembuat dan penyebar wacana, maka wacana itu berpotensi menjadi *dominant discourse* (wacana yang paling dominan dan merupakan wacana utama di masyarakat). Demikian pula sebaliknya, jika kuasa si pembuat dan penyebar maknanya lemah, wacana tersebut hanya akan menjadi *other discourse* (wacana lain yang belum mampu masuk sebagai wacana utama dan dominan di masyarakat).

Jika dihubungkan dengan konteks penelitian ini, konsep makna dalam hubungan internasional merupakan basis penting dalam menjelaskan upaya merekonstruksi pemahaman atas simbol Swastika di Eropa yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* pasca digunakan oleh Nazi Jerman. Karena konsep makna dalam hubungan internasional dapat menjabarkan dan menganalisis proses penciptaan dan penerimaan diskursus mengenai makna simbol Swastika di Eropa.

2. Tindakan Strategis

Diplomasi budaya memiliki definisi yang Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Habermas mengacu pada ide bahwa identitas pribadi dibangun secara intersubjektif melalui interaksi simbolik, berupa komunikasi (Brown dan Goodman, 2011). Citra diri seseorang

terhadap dirinya itu dibentuk saat pribadi ini berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Saat komunikasi berlangsung, terjadi pertukaran simbol yang telah diberi makna, kemudian diterima oleh subjek sebagai sebuah pengalaman yang membentuk citra diri mereka. Teori komunikasi menurut Habermas (1984) bisa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi strategis dan tindakan komunikatif.

Pada tindakan strategis, tujuan dari sebuah tindakan sosial itu sudah ditentukan terlebih dahulu dan sering kali tersembunyi. Maksud dari tindakan ini bukanlah untuk mencapai kesepakatan ataupun kesepahaman bersama melalui komunikasi dua arah mengenai tujuan mengapa suatu hal perlu dilakukan. Maksud dari tindakan strategis ini hanya sebatas pada melaksanakan rencana si subjek secara efektif, utamanya jika para objeknya tidak menyetujui / tidak sepaham dengan maksud dari si pembicara (Brown dan Goodman, 2011).

Walaupun tindakan strategis mempergunakan bahasa dan mengikutsertakan orang lain, tujuannya tidak inheren dengan penggunaan bahasa itu dan orang lain diperlakukan seakan-akan mereka adalah objek. Norma sosial, bahkan ekspresi subjektif pembicara sendiri, menjadi alat yang dipergunakan untuk memajukan tujuan-tujuan pembicara yang sudah lebih dulu ditetapkan. Rasionalitas komunikasi ini dinilai dalam hubungannya dengan efisiensinya memerintahkan orang lain untuk melakukan apa yang dikehendaki pembicara dari mereka (Habermas, 1982).

Perbedaan antara tindakan komunikatif dan tindakan strategis dapat diringkas sebagai perbedaan antara pengertian timbal-balik (*mutual understanding*) dan mempengaruhi timbal-balik (*mutual influencing*). Tindakan komunikatif memerlukan struktur praduga yang secara kualitatif berbeda dengan interaksi-interaksi bahasa yang notabene hanya memanipulasi orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, seperti yang digunakan pada tindakan strategis. Pada tindakan komunikatif, individu dikoordinasikan dengan membangun *consensus* (kesepakatan bersama) yang daya koordinasinya diperoleh dari “energi pengikat dan penyatu bahasa itu sendiri” (Habermas, 1998). Sementara itu tindakan strategis dikoordinasikan dengan menambah situasi-situasi kepentingan. Pada tindakan strategis sarana nonbahasa digunakan untuk memanipulasi situasi, sehingga orang lain menjadi merasa “berkepentingan” untuk bekerjasama. Tujuan-tujuan egosentris (berpusat pada ego) dari tindakan strategis

bisa dicapai tanpa komunikasi. Dengan kata lain bahasa hanya digunakan untuk meneruskan informasi atau mengungkapkan kekuatan, bukan untuk membentuk kesepahaman antar subjek dan objek (Brown dan Goodman, 2011).

Habermas menganggap tindakan komunikatif lebih beresiko dan kurang efisien jika dibandingkan dengan tindakan strategis. Hal ini disebabkan karena metode tindakan komunikatif mengedepankan pembangunan kesepakatan bersama/ konsensus antara subjek dan objek melalui sebuah komunikasi dua arah. Dalam komunikasi dua arah sangatlah memungkinkan terjadi ketidaksepahaman antara subjek dan objek yang dapat membuat konsensus tidak bisa dicapai, sehingga cara ini dinilai menjadi tidak efektif dan beresiko. (Habermas, 1987)

Menurut Habermas eksekusi tindakan strategis terletak dari bagaimana sebuah tindakan digunakan oleh subjek untuk mempengaruhi objek agar memiliki kesepahaman dengan tujuan yang ditetapkan oleh subjek tanpa harus terjadi komunikasi dua arah. Dengan demikian eksekusi tindakan strategis ini tidak mengharuskan tatap muka antara subjek dan objeknya, sehingga seringkali tindakan strategis dilakukan menggunakan media masa sebagai penyalur pemikiran dan tujuan dari subjek kepada objek. Banyaknya varian yang dimiliki media masa dalam zaman modern ini membuat corong penyaluran juga semakin banyak, tidak hanya surat kabar dan majalah cetak saja, bahkan berita online dan film pun bisa menjadi lahan eksekusi tindakan strategis (Brown dan Goodman, 2011).

Dengan demikian cakupan tindakan strategis menjadi luas, penggunaan media masa memudahkan penyebaran ide serta persuasi tujuan dari subjek kepada masyarakat atau objeknya. Terlepas dari penggunaan media sebagai penyalur, aksi langsung yang dilakukan oleh subjek untuk menggiring objeknya agar sepaham dengan tujuan yang telah ia tetapkan juga termasuk dalam eksekusi tindakan strategis. Penyebaran *flyer*, pemberian surat maupun naskah akademik bahkan demonstrasi serta audiensi bisa dikategorikan sebagai bentuk tindakan strategis (Brown dan Goodman, 2011).

Adapun jika dihubungkan dengan konteks penelitian ini, tindakan strategis ini merupakan payung besar yang menaungi segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* dalam merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa pasca digunakan oleh Nazi Jerman.

3. *Discursive Struggle*

Konsep wacana atau diskursus (*discourse*) mempunyai makna yang luas. Hal ini disebabkan karena istilah wacana sangat umum dipakai dalam berbagai disiplin seperti teori kritis, sosiologi, linguistik, filsafat, psikologi sosial, dan berbagai disiplin lainnya, yang tentu memiliki definisi makna tersendiri bagi konsep wacana ini. Michel Foucault (1992) dalam karya *The Subject and Power* berpendapat bahwa pandangan tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif, di mana wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek serta definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar.

Persepsi mengenai suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh praktik diskursif, dalam artian persepsi itu dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa ini benar dan yang lain tidak. Misalkan ketika mendengar kata film India, maka yang terbayang adalah film dengan nyanyian sambil menari, dengan tokoh utama yang mengalahkan musuh birokrat dan kepolisian yang korup. Wacana telah membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan mengahayati itu sebagai sesuatu yang benar.

Wacana dipandang sebagai sesuatu yang mengarahkan, membatasi, dan mengkonstruksi realitas ke dalam narasi yang dapat dipahami melalui episteme. Pemikiran Foucault (1970) tentang episteme lebih merujuk kepada makna khusus kata episteme yaitu untuk menunjukkan pengandaian, prinsip, syarat, serta kemungkinan dan cara-cara pendekatan tertentu di tiap-tiap zaman. Sehingga suatu realitas dapat dipahami dan dimengerti dengan pernyataan dan pandangan tertentu dan bukan dengan pernyataan serta pandangan yang lain.

Jaques Lacan (pada karyanya, *Ecrist* yang dikutip dalam Lemaire, 1977) menjelaskan bahwa bahasa sebetulnya tak pernah mendapatkan tempat pada tataran real. Bahasa tidaklah berhubungan ataupun direpresentasikan dalam tataran real. Bahasa yang bersifat 'menandai' ditujukan bukan untuk mengekspresikan pemikiran atau menggambarkan realitas yang ada, namun lebih kepada upaya mengonstitusi subjek sebagai suatu (*thing*) secara historis dan geografis, serta secara kultural yang mengarah pada spesifikasi proses menjadi (*being something*). Bahkan Lacan menegaskan bahwa Bahasa memiliki kemampuan untuk memposisikan subjek sebagai *social being* karena bahasa itu sendiri

mengandung sistem yang dapat mempredasi (memberikan serangan dan penghancuran langsung) semua subjek dan harus diasumsikan oleh setiap subjek secara individual (Bowie, 1991).

Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe (2001) mengeluarkan teori wacana yang menjelaskan bahwa wacana dapat membangun makna dalam dunia sosial. Karena secara mendasar bahasa itu tidak stabil, maka dari itu makna menjadi tidak pernah bisa tetap secara permanen. Wacana senantiasa mengalami transformasi-transformasi karena adanya kontak dengan wacana-wacana lain. Inti dari teori wacana menurut Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe ini adalah pergulatan wacana (*discursive struggle*). Berbagai wacana berbeda yang masing-masing mewakili cara tertentu dalam membicarakan dan memahami tentang dunia sosial, dan secara terus menerus melakukan perjuangan satu sama lain untuk mencapai sebuah hegemoni, yakni menetapkan makna-makna bahasa menurut caranya sendiri. Sehingga hegemoni dalam hal ini dipahami sebagai dominasi satu perspektif khusus terhadap perspektif lainnya.

Adapun jika dihubungkan dengan konteks penelitian ini, serangkaian upaya merekonstruksi pemahaman makna simbol Swastika di Eropa yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* merupakan bentuk dari sebuah *discursive struggle* atas makna simbol Swastika itu sendiri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Persebaran Swastika di Dunia

Diberbagai belahan dunia Swastika di kenal dengan nama yang berbeda-beda, walaupun pada akhirnya simbol ini diterima dengan nama sansekerta kuno-nya yakni Swastika. Awalnya Swastika di eja s-v-a-s-t-i-c-a dan s-u-a-s-t-i-k-a, namun kemudian pengejaannya baik dalam bahasa Inggris maupun Prancis menjadi s-w-a-s-t-i-k-a. *Littre's French Dictionaries* menjabarkan etimologi dari kata Swastika, bahwa secara etimologis Swastika merupakan sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang berarti kebahagiaan, kesenangan, dan nasib baik. Kata ini terbentuk dari "Su" yang berarti "baik", dan *asti* yang berarti "menjadi", "menjadi baik", dengan suffik *ka* (Wilson, 1896).

Dalam bukunya, *The Swastika; The Earliest known symbol, and its migration; with observation on the migration of certain industries in prehistoric times*, Thomas Wilson

(1896) secara garis besar membagi persebaran Swastika di dunia menjadi 8 kelompok. Kelompok pertama ia sebut sebagai *extreme orient* (Timur-Jauh) yang mencakup persebaran Swastika di Jepang, Korea, Cina, Tibet, dan India. Kelompok kedua ia sebut dengan *Classical Orient* yang mencakup persebaran Swastika di Babylonia, Assyria, Chaldea, Persia, Phénicia, Lycaonia, Armenia, Caucasus; dan Asia Minor- Troy (Hissarlik). Kelompok ketiga adalah kelompok negara-negara Afrika seperti Mesir, Algeria, dan Ashantee. Kelompok keempat ia namai sebagai *Classical Occident- Mediteranian* yang meliputi Yunani, Cyprus, Rhodes, Melos, dan Thera. Kelompok kelima merupakan temuan Swastika di Eropa. Kelompok keenam adalah persebaran Swastika di Amerika Serikat. Kelompok ketujuh adalah persebaran Swastika di Amerika Tengah, dan Kelompok terakhir membahas persebaran Swastika di Amerika Selatan.

Lebih lanjut Wilson (1896) secara garis besar hanya memaparkan penemuan-penemuan Swastika di berbagai tempat, tanpa lebih jauh mencari makna dibalik simbol Swastika itu secara rinci di masing-masing tempat penemuan ornamen ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Foucault (1995) bahwa makna tidak stabil, ia selalu dalam proses. Makna tidak bisa dibatasi dalam satu kata, kalimat atau teks khusus, tetapi ia merupakan hasil dari hubungan antarteks atau intertekstualitas. Jika dilihat dari pemikiran Foucault yang mengatakan bahwa manusia hanyalah produk dari sejarah dan dalam hal politik kebenaran pun setiap masyarakat dianggap memiliki rezim kebenaran tersendiri. Pendapat ini yang memungkinkan membuat Wilson terkesan enggan menggali lebih jauh makna Swastika diberbagai rezim masyarakat berbeda di berbagai belahan dunia. Namun terlepas dari semua itu, Wilson masih tetap mencantumkan pemaknaan simbol itu sesuai dengan berbagai laporan yang telah ia himpun. Secara garis besar pemaknaan Swastika di setiap tempat ditemukannya lebih merujuk pada pemaknaan kemakmuran, nasib baik, keberuntungan dan kesuburan. Sementara untuk penggunaannya simbol Swastika selain sebagai ornamen, juga lebih sering digunakan sebagai simbol suci pada setiap seremoni atau upacara pemujaan.

4.1.2 Makna Swastika Bagi Hindu, Nazi dan Pasca Rezim Nazi

Swastika merupakan salah satu simbol penting dalam peradaban Hindu (Veda). Swastika merupakan salah satu dari 108 simbol dari Dewa Wisnu. Dalam bahasa

Sanskerta, kata Swastika dapat diuraikan menjadi *Su* artinya 'good' (baik), *asti* 'to be, to exist', *ik* artinya abadi dan selalu seperti itu. Swastika, स्वस्तिक, secara termonologi kata juga diartikan *su + asti = well + being* (सु + अस्ति = स्वस्ति) atau *all be well*. Sementara, -ka adalah sufiks yang menandakan simbol. Sehingga Swastika menandakan simbol keberuntungan dan kemujuran. Selain itu, sejumlah pakar menyebutkan makna dalam dari Swastika adalah kejayaan selamanya (www.ancient-origins.net).

simbol Swastika merupakan simbol perlindungan dari Dewa *Indra* yang menganugrahkan kekuatan, *Pūṣan*¹ yang memberikan keselamatan, *Tarkshya*² memberikan kedamaian dan *Brhaspati*³ guru yang memberikan pengetahuan dan kesejahteraan melalui pengetahuan. Simbol dalam tradisi Veda selalu melambangkan kekuatan dari manifestasi Tuhan melalui Dewa tertentu sebagai penguasa kekuatan. Sehingga Swastika merupakan simbol mistis religius yang sangat dihormati dan diyakini memberikan perlindungan dan kebaikan (Turumella, 2013).

Knapp (2003) menyatakan berdasarkan teks religius India, dijelaskan Swastika sebagai simbol dari tanah, api, air, udara, langit, pikiran, emosi dan perasaan. Sedangkan empat lengan dari Swastika melambangkan pada empat hal yang sangat penting. Representasi dari empat yuga atau era yakni *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga*, dan *Kali Yuga*⁴. Menggambarkan empat *Varnas*-*Brahmana*, *Ksatria*, *Vaisya*, dan *Sudra*⁵. Swastika juga melambangkan empat tahapan hidup manusia- *Brahmacāri* (masa menuntut ilmu), *grhastha* (berumah tangga), *vānaprastha* (melepaskan ikatan) dan *Sannyāsa* (hidup sebagai pertapa). Empat

1 *Pūṣan* dalam Veda merupakan Dewa yang menjaga energi, memberikan perlindungan dan keselamatan dengan energi yang cukup.

2 *Tarkshya* dalam Veda merupakan burung Garuda wahana dari Dewa Vishnu

3 *Brhaspati* dalam Veda merupakan Guru dari para dewata.

4 *Satya Yuga* siklus pertama dalam empat jaman/era dalam konsep perputaran catur yuga. *Treta Yuga* merupakan siklus kedua dalam empat jaman/era dalam konsep perputaran catur yuga. *Dwapara Yuga* adalah siklus ketiga dalam empat jaman/era dalam konsep perputaran catur yuga. *Kali Yuga* adalah siklus keempat dalam empat jaman/era dalam konsep perputaran catur yuga.

5 Dalam konsteks *Varna ashrama Dharma* (empat tatanan social dan tatanan spiritual Veda) *Brahmana* adalah golongan pendeta, *ksatria* adalah golongan administrator negara dan angkatan bersenjata, *vaisya* adalah golongan pedagang, dan *sudra* adalah golongan buruh atau pekerja..

lengan Swastika juga merupakan simbol dari empat pencapaian dasar manusia yakni *Dharma* (kebajikan), *artha* (kemakmuran), *kama* (keinginan), dan *moksa* (pembebasan). Swastika juga melambangkan empat wajah Dewa Brahma dan empat Veda (*Catur Veda*), *Rgveda*, *Yajur Veda*, *Sama Veda* dan *Atharva Veda*. Juga sebagai simbol empat konstelasi perbintangan yakni *Pushya*, *Chaitra*, *Shravan* dan *Revati*.

Sejak jaman dahulu, orang-orang Hindu telah menggunakan Swastika sebagai simbol keberuntungan dan berkah, sehingga simbol ini selalu digunakan dalam acara yang penuh kebahagiaan seperti pernikahan, *Lakshmi Puja*⁶ dan berbagai kegiatan religius lainnya. Penggunaan Swastika pada pintu atau pada dinding bangunan diyakini memiliki kekuatan proteksi untuk menghindari pengaruh jahat yang dapat mengganggu. Selain itu, Swastika juga digunakan sebagai obyek pemujaan yakni simbol dari Dewa Ganesha.

Penggunaan simbol Swastika berserta pemaknaannya dalam Nazi sangatlah berkaitan dengan beberapa tokoh seperti Heinrich Schliemann, Josseph Gobbels, dan Adolf Hitler. Heinrich Schliemann menginterpretasikan Swastika sebagai sebuah sistem isyarat pembentukan-diri (*self-generating signalling system*), sistem di mana simbol menjadi sebuah alat pembentuk identitas seseorang. Gambaran sederhananya swastika sebagai sistem isyarat pembentukan diri adalah, jika engkau orang Arya kau akan mengenali dan menamai simbol itu sebagai Swastika, sementara jika kau bukanlah orang Arya, engkau tidak akan melihat sesuatu itu sebagai sebuah 'karya dekoratif yang tergesa-gesa dan tanpa makna religius sama sekali'.

Hitler menganggap Swastika sebagai sebuah simbol atas superioritas bangsanya (ras Jerman, bangsa Arya). Sebuah simbol yang menunjukkan misi perjuangan untuk mencapai kemenangan bagi bangsa Arya (Hitler, 1992). Bagi Hitler dan partainya, kemenangan dan superioritas itu dicapai dengan mengorbankan ras selain Arya. Foucault bahkan melihat bahwa Nazisme menetapkan sejumlah intervensi permanen kedalam tingkah laku individu di dalam populasi (bangsa Arya/masyarakat Jerman kala itu) dan mengartikulusikannya dengan sebuah 'perhatian mitos terhadap darah dan kemenangan ras'. Foucault mengindikasikan keadaan ini dengan permainan gembala-jemaat dan permainan kota-warga yang kemudian dirubah menjadi penggolongan

eugenis (genetika) terhadap keberadaan biologis yang kemudian diartikulasikan melalui tema-tema kemurnian darah serta mitos tanah air.

Simbolika 'darah mulai menghendaki mandi-darah' adalah simbolika yang digunakan oleh Foucault (1997) dalam *Il faut défendre la société* yang merujuk kepada pernyataan bahwa tindakan merampas hak untuk hidup dari ras-ras lain selain ras Arya merupakan hal yang perlu untuk dilakukan demi terpeliharanya kehidupan ras Arya yang superior. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa dalam mencapai tujuan akhirnya yaitu superioritas bangsa Arya, Nazi membentuk 'solusi terakhir' bagi bangsa-bangsa selain bangsa Arya, yaitu mati di tangan Jerman. Melalui genosida terhadap kaum Yahudi Nazi melihat bangsa lain selain Bangsa Arya sebagai *lebensunwertes Leben* (tidak pantas hidup).

Sebagai lambang yang paling sering muncul selama kependudukan Nazi di Eropa, Nazi sendiri sadar akan kemungkinan komersialisasi bentuk Swastika di Eropa saat itu, utamanya di daerah yang ia kuasai. Bentuk Swastika digunakan di berbagai produk untuk menambah omset penjualannya. Saat itulah untuk membendung hal tersebut Josef Goebbels, mengeluarkan peraturan yang mengatur penggunaan Swastika. Peraturan itu mengatur pelarangan penggunaan Swastika pada benda-benda yang bisa saja mengurangi nilai keagungan Swastika itu sendiri. misalnya penempatan Swastika pada bola mainan anak-anak, yang pada nantinya akan ditendang.

Nazi menempatkan Swastika sebagai sebuah simbol yang sangat dihormati, sebuah simbol kebanggaan, simbol kejayaan dan superioritas bangsa Arya. Sebuah simbol yang melekat pada hampir seluruh cinderamata, rencana penghargaan, bendera dan berbagai pernik-pernik Nazi.

Kuatnya penggunaan simbol Swastika oleh Nazi membuat lambang ini di sejumlah benua lebih dikenal sebagai lambang Nazi dibanding sebagai simbol sakral dalam peradaban Hindu. Penggunaan simbol Swastika oleh Nazi sebagai lambang utama yang selalu ada disetiap kegiatannya berakibat pada kemelekatannya Swastika sebagai identitas Nazi di setiap tempat yang pernah diduduki. Masyarakat yang mengalami tindakan kekerasan selama rezim Nazi pun kemudian mengasosiasikan bentuk Swastika sebagai identitas Nazi. Pengasosiasian ini berujung pada pemikiran mereka mengenai simbol Swastika sebagai simbol kekerasan dan kejahatan. Seperti yang dikatakan oleh

6 Upacara pemujaan terhadap Dewi Lakshmi, dewi yang menganugerahkan kekayaan dan kesejahteraan.

seorang *holocaust-survivor*, Freddie Knoller, 93 tahun, dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh BBC pada 23 Oktober 2014, bahwa bagi masyarakat Yahudi Swastika adalah simbol rasa takut, penindasan, dan pemusnahan. Bagi orang-orang yang pernah melewati masa-masa Holocaust, kami akan selalu ingat apa makna Swastika bagi kehidupan kami, sebuah simbol kejahatan sejati.

Pasca keruntuhan rezim Nazi segala bentuk simbol yang berkaitan dengan Nazi termasuk Swastika dilarang ditampilkan di arena publik pada beberapa negara, termasuk di Jerman sendiri, tempat di mana pada rezim Nazi Swastika pernah dicintai dan diagungkan.

Penempatan *Hakenkreuz* atau Swastika di tempat-tempat publik (kecuali untuk alasan ilmiah) di Jerman dan Austria merupakan tindakan ilegal. Semenjak tahun 1947 lambang Swastika Nazi (*Hakenkreuz*) sudah dilarang di Austria.

Hungarian Criminal Code pasal 269 juga menetapkan pelarangan atas tindakan yang menampilkan simbol totaliter termasuk Swastika di ruang publik. Penggunaan Swastika hanya diperbolehkan jika terkait dengan alasan pendidikan, kesenian, ataupun jurnalistik (www.bps.hu). Sementara itu tahun 2008 Parlemen Lithuania menetapkan bahwa tampilan publik dari simbol Nazi, termasuk Swastika merupakan pelanggaran administratif dengan hukuman denda Lt. 500 - 1000 Lithuania. Sedangkan di Polandia tampilan publik dari simbol Nazi termasuk Swastika merupakan tindak pidana yang diancam hukuman hingga delapan tahun penjara (Day, 2009).

4.2 Upaya Merekonstruksi Simbol Swastika di Eropa oleh *The Hindu Forum of Britain*

Upaya merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa merupakan sebuah usaha yang panjang dan memakan waktu bertahun-tahun. Beberapa upaya ditempuh oleh *The Hindu Forum of Britain* untuk mengembalikan nilai makna dari Swastika. *The Hindu Forum of Britain* berusaha mendapatkan pengakuan (rekognisi) bahwa ada pemaknaan lain mengenai Swastika. Sejauh ini wacana yang dominan (*dominant discourse*) di Eropa adalah pemaknaan Swastika sebagai lambang yang diasosiasikan dengan kejahatan yang dilakukan oleh Nazi pada masa perang dunia kedua. Sebuah sejarah kelam bangsa Eropa yang berusaha di pendam untuk meredakan rasa sakit akibat luka psikis yang kemudian muncul ketika melihat simbol Swastika.

Pemaknaan ini kemudian memunculkan usaha pelarangan simbol Swastika diseluruh Eropa. Beberapa negara di Eropa bahkan sudah mengeluarkan peraturan tertulis dalam perundang-undangan mereka mengenai tampilan publik dari simbol Swastika. Adapun tindakan strategis yang ditempuh oleh *The Hindu Forum of Britain* antara lain: melakukan kampanye nasional "*Reclaim the Swastika*" pada Januari 2005; melakukan publikasi-publikasi artikel mengenai makna Swastika dari sudut pandang Hindu; melakukan publikasi film dokumenter "*The Story of Swastika*" pada 28 Oktober 2013 berdurasi 3 menit, lalu kemudian pada 3 november 2013 BBC kembali mempublikasi film Dokumenter "*The Story of Swastika*" berdurasi 30 Menit; dan ikut serta dalam *The Declaration of The Second Hindu-Jewish Leadership Summit* di Jerusalem pada 17-20 Februari 2008.

1. Kampanye Nasional "*Reclaim The Swastika*"

Sehubungan dengan Rencana pelarangan Swastika di seluruh Eropa yang digulirkan oleh politisi konservatif Jerman kepada Palemen Eropa, *The Hindu Forum of Britain* pada tanggal 19 Januari 2005 menggelar kampanye Nasional "*Reclaim the Swastika*" di Inggris-Raya.

Dalam kampanye ini Ramesh Kalidai selaku *General Secretary* dari *The Hindu Forum of Britain* dengan jelas mengatakan bahwa ia dan masyarakat Hindu menginginkan swastika bisa dikenal sebagai sebuah simbol keberuntungan, kebaikan secara universal, sebagaimana pemaknaan bagi simbol ini sebelum rezim Nazi menggunakannya. Ramesh pun menyadari bahwa masyarakat Hindu perlu mendidik masyarakat Eropa mengenai konteks historis dari simbol Swastika itu.

Lebih lanjut dijelaskan cakupan dari kampanye nasional "*Reclaim the Swastika*" bahwa mereka juga menyerukan kepada media-media nasional untuk membantu menyebarkan kesadaran mengenai pentingnya simbol Swastika bagi orang Hindu di seluruh dunia. Beliau juga menjabarkan rencana *The Hindu Forum of Britain* kedepannya, yaitu dengan upaya mereka melakukan pertemuan pertemuan di London untuk mempromosikan kesadaran mengapa hindu menggunakan Swastika, bersurat kepada Member of Parliament, serta mendistribusikan booklet informasi untuk disebar ke berbagai komunitas keagamaan dan para pemangku kebijakan (www.redhotcurry.com).

Rencana kedepan yang dikatakan oleh Kalidai juga merupakan sebuah tindakan strategis. Mereka menyasar para anggota parlemen yang notabene merupakan para pembuat kebijakan. Sehingga ketika para pembuat kebijakan ini mengetahui makna Swastika menurut Hindu setidaknya mereka memiliki bahan pertimbangan lain dalam menciptakan sebuah pandangan yang holistik mengenai Swastika. Pemahaman inilah diharapkan terbentuk pada para anggota parlemen sehingga peraturan yang mengancam keberadaan makna simbol Swastika menurut Hindu dapat diredam bahkan mungkin ditiadakan.

2. Publikasi Artikel Jurnalistik “Origins of the Swastika” dan “How The World Loved The Swastika – until Hitler Stole it”

Artikel *Origins of The Swastika* merupakan artikel pertama yang di publikasi oleh *The Hindu Forum of Britain* melalui BBC sebagai sebuah bentuk ‘perlawanan’ atas rencana pelarangan Swastika di seluruh Eropa yang digulirkan pada awal Januari 2005. Artikel ini dipublikasikan pada 18 Januari 2005, sehari setelah berita mengenai usaha politisi Jerman untuk mearang Swastika di seluruh Eropa dimuat pada 17 Januari 2005. Artikel ini menjelaskan bahwa Swastika telah digunakan sebagai simbol pembawa keberuntungan dan kebaikan jauh sebelum Hitler secara resmi mengumumkan penggunaan simbol ini di partai yang ia pimpin, pada tahun 1920 (news.bbc.co.uk).

Artikel ini merupakan sebuah bentuk perlawanan dan perjuangan wacana mengenai pemaknaan simbol Swastika di Eropa. Artikel ini bahkan dengan gamblang menyatakan bahwa Swastika sudah digunakan di seluruh dunia jauh sebelum Nazi menggunakannya. Artikel ini berusaha menggiring pembaca untuk sepakat bahwa Nazi lah yang telah menyalah-gunakan Swastika untuk kepentingan kelompoknya sendiri.

Artikel *How the World loved Swastika – until Hitler Stole it* memberikan gambaran lebih rinci bagaimana organisasi lain dan masyarakat di berbagai belahan dunia telah menggunakan Swastika sebelum Hitler kemudian mencuri simbol ini yang berujung pada pemberian stigma negatif pada simbol Swastika pasca runtuhnya rezim fasisme Jerman.

Dijabarkan bahwa sebelum Nazi secara massif menggunakan simbol Swastika itu sebagai lambang superioritas bangsa Arya yang menjadi pembenaran atas genosida dan tindak kejahatannya, ternyata Swastika telah diadopsi dengan begitu antusias di dunia Barat sebagai sebuah motif arsitektural, iklan dan desain produk. Artikel ini juga menjabarkan bukti arkeologis bahwa Swastika merupakan sebuah simbol yang sering kali muncul di artefak kuno yang ditemukan di wilayah benua Eropa.

Secara garis besar artikel ini berusaha mempersuasi pembacanya betapa dunia begitu mencintai simbol Swastika sebelum akhirnya Hitler mencuri simbol ini, menggunakan Swastika untuk kepentingan kelompoknya sendiri yang berujung pada stigma negatif pada simbol swastika pasca rezim yang dipimpinnya runtuh.

Artikel-artikel ini merupakan upaya membangun kembali wacana publik, bahwa wacana dunia, mengenai simbol Swastika dan pengambilan simbol Swastika oleh rezim Nazi justru telah menodai pemaknaan atas lambang Swastika. Jika kampanye tadi lebih menyasar kepada para pembuat kebijakan (sempit dan mengkhusus), maka sasaran dari artikel ini lebih luas. Artikel ini menyasar seluruh lapisan masyarakat yang mengakses tak hanya majalah namun juga media *online*.

3. Publikasi Film Dokumenter “The Story of The Swastika”

Tindakan strategis lainnya yang dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* adalah dengan membuat sebuah film Dokumenter mengenai Swastika. Film *The Story of The Swastika* merupakan sebuah film dokumenter hasil kerjasama *The Hindu Forum of Britain* dan juga BBC. Film yang berdurasi 30 menit ini dipublikasikan pada 3 November 2013. Namun *teaser* atau cuplikan dari film ini yang berdurasi 3 menit telah di publikasi lebih awal oleh BBC pada tanggal 28 Oktober 2013.

Jika dilihat dari cara penyampaian pesan dan informasinya, film ini merupakan bentuk persuasi yang halus. Persuasi informasi dalam film ini cukup memberikan gambaran lain mengenai wacana makna Swastika (*other discourse*) dari sisi Hindu, sehingga orang yang menonton film ini dapat mengetahui kemudian menerima keberadaan wacana makna Swastika dari sisi Hindu.

Narasi awal dari film dokumenter ini adalah *dominant discourse* (wacana utama yang mendominasi wacana lain yang ada) mengenai pemaknaan Swastika di Eropa. Wacana dominan tersebut adalah wacana Swastika sebagai lambang dari Nazi, lambang yang setelah dua dekade digunakan oleh Nazi masih menjadi identik dengan rasa takut, dan sebuah rezim yang membunuh jutaan manusia. Simbol Swastika diartikan sebagai Naziisme, kematian, dan genosida. Narasi berikutnya adalah sebuah *other discourse*, sebuah wacana lain mengenai makna simbol Swastika yang terpinggirkan oleh wacana dominan, yang tidak menjadi tajuk utama namun berusaha untuk menjadi sejajar dengan wacana dominan. Wacana ini adalah wacana bahwa Swastika memiliki sejarah yang panjang, selama ribuan tahun telah digunakan sebagai sebuah simbol religius, simbol suci, tanda keberuntungan, dan nasib baik. Selanjutnya narasi awal film ini memberikan sedikit gambaran bagaimana masyarakat Hindu memandang Swastika dalam kehidupan mereka.

Secara garis besar film dokumenter ini berusaha mempersuasi bagaimana umat Hindu memandang Swastika dalam keseharian mereka. diawali dengan penggunaan Swastika pada upacara pernikahan ala Hindu dengan tradisi India. Seorang pendeta, Madhava Turumela menjelaskan makna Swastika yang digunakan dalam salah satu bagian ritual pernikahan tersebut. Beberapa orang dari *The Hindu Forum of Britain* juga menjelaskan makna Swastika dari perspektif Hindu. Film ini juga menayangkan hasil wawancara dengan seorang Direktur dari *Oxford Centre for Hindu Studies*, Shaunaka Rishi Das yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana *cultural shock* yang terjadi pada masyarakat Hindu di Eropa mengenai dominasi makna Swastika pasca rezim Nazi. Shaunaka menggambarkan bagaimana umat Hindu melihat Swastika sebagai hal yang biasa semenjak mereka kecil, lalu ketika mereka disekolah mereka belajar mengenai perang dunia kedua, di mana Hitler dan Nazi menggunakan Swastika sebagai simbol kebanggaan partainya dan secara tidak langsung pula telah menyalahgunakan Swastika itu sendiri.

The Story of The Swastika menggambarkan bahwa Swastika merupakan sebuah simbol yang di

temukan diberbagai belahan dunia, dalam berbagai kebudayaan kuno. Film ini juga menceritakan metamorfosis Swastika dari sebuah simbol yang sering diasosiasikan sebagai keberuntungan, harapan, nasib baik dan perlindungan serta kesejahteraan menjadi sebuah simbol yang diasosiasikan dengan salah satu rezim paling jahat dalam sejarah. *The Story of the Swastika* bahkan menjelaskan cukup detail bahwa penggunaan Swastika, pengaitannya dengan Ras Arya, situs Troy Homeric beserta masyarakat kuno yang hidup disana, merupakan sebuah konstruksi tanpa dasar yang akurat, dan cenderung dipaksakan. Namun mereka juga mengakui bahwa Hitler dan Nazi dalam beberapa dekade sukses menarik Swastika jauh dari akar religius kunonya dan menjadikan Swastika sebagai bagian tak terpisahkan dari Nazi dan agendanya yang mengerikan.

4. Declaration of The Second Hindu-Jewish Leadership Summit

Declaration of the second Hindu-Jewish Leadership Summit merupakan bagian dari The Second Hindu-Jewish Leadership Summit yang diadakan di Jerusalem 17-20 Februari 2008. Pertemuan ini merupakan sebuah inisiatif dari World Council of Religious Leaders (WCROL) untuk meningkatkan pemahaman dan saling menghormati antara kepemimpinan Rabi (Rabbinic Leadership) dengan pemuka agama utama dari Hindu Dharma Acharya Sabha (Major Religious leaders of The Hindu Dharma Acharya Sabha).

Poin ketujuh ini merupakan bentuk kesepakatan bahwa Swastika sesungguhnya bukan milik Nazi melainkan sebuah simbol Hindu kuno yang begitu sakral dan agung yang kemudian disalah artikan oleh rezim Nazi sebagai pembenaran atas semua tindakan tidak manusiawi yang dilakukannya. Selanjutnya poin kedelapan deklarasi ini juga menegaskan bahwa keberadaan teori Arya yang mendasari ambisi superioritas Hitler dan segala tindakannya di Eropa utamanya kaum Yahudi adalah tidak benar, tidak memiliki bukti yang meyakinkan.

Poin ini bahkan dengan tegas meminta untuk menarik semua bahan pembelajaran yang masih mencantumkan teori Arya, yang notabene merupakan salah satu alasan dasar dari tindakan non-humanis yang dilakukan oleh Nazi.

The Second Hindu-Jewish Leadership Summit di Jerusalem pada 17-20 Februari 2008 ini juga menghasilkan sebuah Declaration of Mutual Understanding and Cooperation yang terdiri dari 3 butir kesepakatan antar kedua belah pihak.

Butir pertama menjelaskan mengenai Swastika. Butir pertama ini secara gamblang menegaskan bahwa masyarakat Hindu menggunakan simbol Swastika sebagai simbol yang sakral dalam setiap lini kehidupannya. Butir ini juga menegaskan dengan tegas bahwa Masyarakat Hindu mengutuk tindakan Third Reich yang menyalahgunakan simbol Swastika.

Poin yang ketiga adalah kesepahaman mengenai keabsahan teori Arya yang digunakan Hitler sebagai landasan perjuangan partainya. Poin ini dengan tegas menganjurkan moratorium teori Arya yang dinilai merupakan teori yang tidak hanya salah dan tak memiliki bukti yang otentik serta dapat dipertanggungjawabkan namun juga telah merusak integritas dan tradisi Hindu dan hubungannya dengan India.

5. KESIMPULAN

The Hindu Forum of Britain sebagai badan perlindungan terbesar komunitas Hindu di Inggris Raya telah melakukan berbagai upaya merekonstruksi simbol Swastika yang diidentikkan dengan simbol kejahatan Nazi. Upaya ini bertujuan mengembalikan makna Swastika sebagai sebuah simbol sakral yang bermakna keberuntungan, kebaikan dan kejayaan.

Serangkaian tindakan strategis berupa Kampanye Nasional, Publikasi Artikel Jurnalistik (*Origins of the Swastika* dan *How The World Loved Swastika – until Hitler stole it*) dan peluncuran Film Dokumenter *The Story of The Swastika* telah dilakukan oleh *The Hindu Forum of Britain* untuk merekonstruksi pemahaman simbol Swastika di Eropa. *The Hindu Forum of Britain* juga ikut serta pada *The Declaration of The Second Hindu-Jewish Leadership Summit* yang salah satu tujuannya adalah membangun kesepahaman antara umat Hindu dan juga umat Yahudi yang merupakan korban utama dari kejahatan Rezim Nazi bahwa Swastika telah lama digunakan oleh umat Hindu sebagai simbol sakral yang bermakna keberuntungan, kebaikan dan kejayaan jauh sebelum Hitler menyalahgunakannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bishop, Chris dan Warner, Adam. 2002. *German Insignia of World War II* London: Aerospace Publishing Ltd.
- Bowie, Malcom. 1991. *Lacan*, Cambridge (Mass), University of Massachusett Press,
- Brown, Richard Harvey & Goodman, Douglas. 2011. *Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas: Proyek yang belum selesai* dalam Ritzer, George & Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Campbell, David. 2007. *Poststructuralism*, dalam Trim Dunne, Milia kurke, Steve Smith. *Theory of International Relations*, London: Oxford
- Derrida, Jacques. 1972. *Of Grammatology*. Trans. G. Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Foucault, Michel. 1970. *The Order of Things*. New York: Random House
- Foucault, Michel. 1992. *The Subject and Power* dalam David Ingram dan Julia – Simon Ingram (peny.), *Critical Theory: The Essential Reading*. St. Paul, MN: Paragon
- Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books
- Foucault, Michel. 1997. *Il Faut defendre la societe*. Paris
- Habermas, Jurgen. 1982. *A Reply to My Critics*, dalam J. Thompson dan D. Held (peny.). *Habermas: Critical Debates*, Cambridge, MA: MIT Press, hlm. 219-283.
- Habermas, Jurgen. 1984 . *The Theory of Communicative Action Vol.1: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press
- Habermas, Jurgen. 1987. *The Philosophical Discourse of Modernity: twelve Lectures*. Cambridge, MA: MIT Press
- Habermas, Jurgen. 1987. *The Thory of Communicative Action Vol.2 Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Boston: Beacon Press
- Habermas, Jurgen. 1991. *A Reply*, dalam A. Honneth dan H. Joas (peny.). *Communicative Action Essays on Habermas's The Theory of Communicative Action*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 215-264.
- Habermas, Jurgen. 1998. *Action, Speech Acts, Linguistically Mediated Interactions and the Lifeworld* dalam M. Cooke (peny.),

- On the Pragmatics of Communication. Cambridge, MA: MIT Press
- Hitler, Adolf. 1992. *Mein Kampf*, trans, Ralph Mannheim, with an Introduction by D.C. Watt. London. Pimlico
- Knapp, Stephen. 1992. *The Universal Path to Enlightenment: The Eastern Answers to the Mysteries of Life, Volume Two*. Michigan. The World Relief Network
- Laclau, Ernesto dan Chantal Mouffe. 2001. *Hegemony And Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso
- Lemaire, Anika Jacques Lacan, London, Routledge and Kegan Paul, 1977.
- Quinn, Malcom. 1994. *The Swastika: Constructing the Symbol*. London: Routledge
- Ritzer, George & Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Schliemann, Heinrich. 1880. *Ilios: The City and Country of the Trojans: The Result of Researches and Discoveries on the Site of Troy and Throughout the Troad in the Years 1871-1879*. London: John Murray
- Schliemann, Heinrich. 1884. *Troja: The Result of the Latest Discoveries on the site of Homer's Troy*. London. John Murray.
- Wilson, Thomas. 1896. *The Swastika: The Earliest Known Symbol, and its migration; with observation on the migration of certain industries in prehistoric times*. Washington. US National Museum
- Publikasi Resmi
- Declaration of Mutual Understanding and Cooperation from the Second Jewish-Hindu Leadership Summit*, diakses dari http://www.arshavidya.in/Declarations/HinduJewish_Declaration_of_Mutual_Understanding.pdf
- Second Hindu-Jewish Leadership Declaration*, diakses dari http://www.millenniumpeacesummit.org/2nd_Hindu-Jewish_Leadership_Summit_Declaration.pdf
- Website Resmi
- Campion, Mukti Jain. 2014. *How The World Loved the Swastika- until Hitler stole it*. BBC News Magazine. diakses dari <http://www.bbc.com/news/magazine-29644591>
- nn. 2005. *call for Europe Swastika Bann*. BBC News UK. Monday, 17 January 2005. diakses dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk/4178643.stm>
- nn. "Call for Europe-wide swastika ban" dalam BBC News UK, 17 Januari 2005, diakses pada 24 desember 2014 06.56 PM, dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk/4178643.stm>
- nn. 2005. *Origins of the Swastika*. BBC News Magazine. 18 January 2005. diakses dari http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/magazine/4183467.stm
- Berita Online
- Day, Matthew. 2009. *Poland 'to ban' Che Guevara image*. *The Daily Telegraph* 23 april 2009 diakses dari www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/poland/5207669/Poland-to-ban-Che-Guevara-image.html
- nn. "Swastika on Austrian Gravestone defies ban on Nazi Symbols; officials claim their hands tied" dalam Fox News, 24 Januari 2014, diakses pada 20 Januari 2015 17.21 PM, dari <http://www.foxnews.com/world/2014/01/24/swastika-on-austrian-gravestone-defies-ban-on-nazi-symbols-officials-claim/>
- Jurnal
- Fadhilia, Wentiza & Nizmi, Yusnarida Eka. 2014. *Upaya ICNA (Islamic Circle of North America) dalam melawan Islamophobia di Amerika Serikat*. Diakses pada 27 October 2014, 04:29 PM dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/3616/3509>
- Haryama, Rahmat & Pahlawan, Indra. 2013. *Peranan Majalah The New York Times dalam membentuk opini public terhadap wilayah Timur Tengah pasca Kejadian 9/11 dalam konteks propaganda Internasional 2001-2007*. Diakses pada 01 December 2014, 01:16:15 PM dari <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3499/Rahmat%20Haryama%2c%200901120263.pdf?sequence=1>
- Heri, Edwar Andiko. 2012. *Strategi Image Restoration pasca kebijakan war on terrorism: studi kasus penggunaan program @america oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia*. Diakses pada 08 December 2014, 01:43 PM dari

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320125-S-PDF-Edwar%20Andiko%20Heri.pdf>
Hoed, Benny H. 2003. *Strukturalisme De Saussure di Prancis dan Perkembangannya. dalam Perancis dan Kita? Strukturalisme, Sejarah, Politik, Film, dan Bahasa*. Jakarta : WWS
Yongtao, Liu. 2010. *Discourse, Meanings and IR Studies: Taking the Rhetoric of "Axis of Evil" As a Case*", dalam CONfines 6/11 enero-mayo 2010 diakses pada 11 November 2014, 02.14 PM, dari <http://confines.mty.itesm.mx/articulos11/YongtaoL.pdf>

Website

Knapp, Stephen. 2003. *Swastika its Real Meaning*. diakses dari: www.stephen-knapp.com/Swastika_its_real_meaning.htm pada 31 Maret 2015 pukul 14.23 WITA
nn. "*Hungarian criminal code, 269/B. §*". Bpsz.hu. Archived from <http://web.archive.org/web/20080616180643/http://www.bpsz.hu/buntorv.htm>
Turumella, Madhava. 2013. *The Story of The Swastika*. diakses dari: www.madhava.net/the-story-of-swastika-bbc-documentary-further-information/ pada 2 April 2015 pukul 11.43 WITA